

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era-modernisasi negara Indonesia pada saat ini sudah mencapai tahap pemikiran yang sangat modern. Pada konteks sejarah manusia, tercatat beberapa kali telah terjadi perubahan sosial yang besar. Perubahan-perubahan tersebut telah berhasil membentuk kembali sejarah peradaban manusia dan kebudayaan baru manusia, yang tentunya relatif berkembang dari tahun ketahun. Perubahan manusia menuju ke arah masyarakat yang lebih maju disebut modernisasi.

Arti kata modernisasi dengan kata dasar modern berasal dari bahasa Latin *modernus* yang di bentuk kata *modo* dan *ernus*. *Modo* berarti cara dan *ernus* menunjukkan pada adanya periode waktu di masa kini (*Maryati dan Suryawat, 2006:33*). Modernisasi dapat pula diartikan sebagai perubahan dari masyarakat yang sifatnya tradisional menuju ke masyarakat yang modern. Jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan dan perbaikan sosial masyarakat yang sedang atau ingin memperbaharui dirinya dan berusaha untuk mendapatkan karakteristik yang di miliki oleh masyarakat modern.

Modernisasi merupakan suatu siklus perubahan yang dimana dalam setiap tahun ketahun mengalami perubahan yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Modernisasi ini dikarenakan adanya pertukaran kebudayaan dari negara lain ke negara kita maupun negara kita ke negara lain, yang dimana kedua negara tersebut satu sama lainnya saling menerima perubahan. Namun masih ada juga negara yang belum bisa menerima dengan adanya perubahan-perubahan baru tersebut dikarenakan masih ingin mempertahankan adat istiadat atau kebudayaan yang lama.

Di Indonesia, istilah dari modernisasi seringkali disalahartikan. Masyarakat terkadang cenderung mengartikan modernisasi ini sebagai *westernisasi*. (Maryati dan Suryawat, 2006:33), *Westernisasi* berasal dari kata *west* yang berarti *barat*, yang berarti pembaratan yaitu meniru perilaku seperti orang-orang di negara barat. *Westrenisasi* dapat membuat seseorang secara tidak sadar mulai kehilangan rasa nasionalismenya, dengan meniru atau melakukan aktifitas kesehariannya bersifat kebarat-baratan. Pada saat ini yang cenderung mudah terpengaruhi oleh *westernisasi* adalah kaum remaja, karena di masa ini kaum remaja mengalami masa transisi yaitu masa yang dimana mereka sedang gencar-gencarnya mencari jati diri dan menggali potensi dari dalam diri mereka yang belum teraplikasi dengan baik, sehingga timbul adanya rasa antusias keingintahuan mereka sangat besar dan menjadikan mereka sangat

mudah dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk, budaya yang datang dari luar dan hampir sebagian budaya tersebut membawa dampak negatif bagi remaja. Dengan semakin canggihnya teknologi dan komunikasi yang berkembang, budaya dari luar dapat dengan mudah masuk ke Indonesia secara cepat dan mempengaruhi masyarakat. Banyak remaja Indonesia mencari tahu perkembangan dunia luar tersebut dengan melalui media cetak, media massa, media elektronik, maupun jejaring sosial seperti : *facebook, twitter, friendster, youtube* dan lain-lain tanpa adanya pengawasan dari orangtua.

Menurut Hurlock (*dalam Dipenogoro, 2004:36*) remaja memiliki karakteristik yang spesifik antara lain merupakan masa (a) transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, (b) periode yang penuh dengan berbagai perubahan, (c) usia yang banyak mengalami masalah, (d) pencarian jati diri, (e) pengembangan sikap realistis dan (f) penuh harapan dan idealis.

Menurut Sofyan (2010:23) mengungkapkan bahwa :

“Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung pada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karna ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan”.

Telah tampak adanya perbedaan nilai pada remaja di zaman sekarang bila dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya. Perbedaan-perbedaan tersebut telah tampak dalam kecenderungan perilaku pada remaja zaman sekarang dihadapkan dengan gaya hidup hedonis yang merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan budaya. Hedonis adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonis merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Gaya hidup hedonis memiliki sifat dan karakteristik perilaku atau budaya yang menginginkan keseluruhan kehidupan ini penuh dengan kesenangan-kesenangan yang bisa dirasakan dan memuaskan keinginan, sehingga tujuan akhir dari kehidupan ini adalah kesenangan. Dalam perkembangannya, hedonis lebih cenderung menyerang remaja atau dalam konteks ini mahasiswa. Karena pada masa remaja, individu itu sedang dalam keadaan bingung mencari jati diri mereka yang sebenarnya. (<http://eramadina.com/hedonisme> di kalangan mahasiswa/ akses pada tanggal 28/08/2013/3:45pm)

Dapat kita lihat secara nyata adalah dalam gaya berbusana remaja yang selalu ingin berpenampilan berbeda di setiap harinya. Kebanyakan remaja hedonis mengarahkan gaya berbusana mereka pada negara-negara luar yang sedang menjadi *trendsetter* saat ini. Hal

ini dikarenakan adanya dorong oleh perilaku hedonis yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman, sehingga kebutuhan hidup mereka seolah-olah banyak, padahal kemampuannya terbatas. Mereka dibanjiri dengan produk dan model terbaru yang ditampilkan melalui iklan dan media internet lainnya. Salah satunya adalah dalam gaya berbusana, dengan iming-iming untuk terlihat lebih cantik, lebih modren dan memiliki daya pikat *fashionable*. Menurut Yulinda R. Yoshoawini, secara tidak langsung para remaja dikondisikan untuk mengkonsumsi barang-barang tersebut, sehingga mereka secara tidak sadar terjebak pada budaya konsumtifisme dan hedonisme. (<http://ekspresionline.com/2012/05/04/kebutuhan-remaja-pengaruh-perilaku-konsumtif-hedonis-korupsi/akses-pada-tanggal-28/08/2013/3:45pm>)

Remaja hedonis selalu ingin terlihat lebih menarik di antara teman-temannya. Seringkali mereka pun tidak bisa menempatkan diri dalam berbusana, misalnya ke kampus mereka berbusana yang berlebihan dan tidak sewajarnya seorang remaja mahasiswa atau mahasiswi berbusana seperti itu ke kampus, sehingga tempat yang seharusnya untuk menimba ilmu menjadi ajang peragaan busana atau *fashion show*, mereka saling menunjukkan eksistensi mereka di tempat yang kurang tepat untuk diaplikasikan, demi untuk mendapatkan popularitas. Hal ini sebabkan karena banyaknya media-media yang mengaplikasikan gaya berbusana seperti itu, sehingga para remaja

tersebut mengikuti perkembangan yang ada dalam lingkungan pergaulannya.

Eksistensi kaum remaja pada saat ini hanya ditempatkan pada pengakuan-pengakuan sementara, sebagai contoh misalnya seorang remaja dianggap eksistensinya diakui oleh banyak orang dengan mengikuti *trend-trend* model busana yang pada saat itu menjadi *trendsetter* dengan memakai busana dan aksesoris yang bermerek *branded*, karena remaja hedonis menganggap bahwa memakai barang yang bermerek dan berpenampilan yang berbeda menggambarkan status sosial dalam bentuk pergaulan.

Kebanyakan dari remaja hedonis ini lebih mementingkan ke arah busana atau *fashion*, karena dengan berpenampilan yang menarik dan *up to date* mereka merasa dianggap dalam lingkungan pergaulannya. Mereka menganggap bahwa gaya berbusana adalah segalanya dalam hal pergaulan, apabila penampilan mereka tidak sesuai dengan teman sepergaulannya, eksistensi mereka dianggap kurang. Terkadang banyak hal yang dilakukan remaja hedonis untuk melengkapi gaya berbusana dan berpenampilannya agar terlihat lebih menarik, mereka rela menghamburkan uang demi membeli barang-barang yang kurang penting seperti aksesoris hanya untuk melengkapi penampilannya, agar terlihat lebih menarik dan setelah barang tersebut tidak musim lagi akan ditinggalkan atau tidak digunakan lagi. Hal ini

membuktikan, bahwa remaja hedonis bersikap di luar kendali mereka, tanpa mereka sadari perilaku tersebut mengarahkan mereka masuk dalam perilaku konsumtif juga. Sikap yang mereka lakukan semata-mata hanya mengikuti rasa emosionalnya agar terlihat eksistensinya diakui lingkungan pergaulannya dan kurang bisa menghargai uang yang diberikan oleh orangtua mereka.

Remaja hedonis di kalangan mahasiswa atau mahasiswi pada umumnya telah mempunyai kebebasan dalam menentukan suatu hal. Kebebasan ini didapatkan karena kebanyakan orang menganggap bahwa mereka sudah bisa menentukan suatu hal itu baik atau buruk. Konsep hidup kedepannya biasanya juga mereka yang menentukan sendiri. Tetapi pada faktanya, terkadang mereka masih belum mampu sehingga banyak sekali penyimpangan yang terjadi. Paham hedonis ini perlahan-lahan merasuki kehidupan remaja khususnya kalangan mahasiswa atau mahasiswi yang selalu berpenampilan *up to date* di setiap harinya dan mengikuti *trend mode* busana yang sedang berkembang. Daya pikatnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat munculah fenomena baru akibat paham ini. Fenomena yang muncul, ada kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras.

Gaya hidup hedonis yang sering terlihat di kalangan remaja disebabkan karena adanya perkembangan zaman modernisasi yang hingga kini banyak mendatangkan gaya hidup yang lebih *western* sehingga dapat cepat mempengaruhi remaja Indonesia. Semakin banyaknya media sosial yang berkembang saat ini, menuntut kita untuk lebih mewaspadaikan budaya manakah yang dapat membawa dampak positif dan mana yang memberikan dampak negatif bagi perkembangan remaja Indonesia. Sebagai remaja dan kaum terpelajar, harus lebih cerdas dalam menyaring gaya hidup bangsa lain yang datang mempengaruhi bangsa kita, terlebih lagi yang tidak sesuai dengan budaya bangsa timur.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti menangkap adanya fenomena gaya berbusana di kalangan remaja hedonis yang dilakukan mahasiswa atau mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), Universitas Lampung. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar yang mendukung terjadinya gaya hidup hedonis, sehingga mereka lebih menonjolkan cara berbusana yang tidak sepatutnya untuk berada dalam lingkungan kampus. Seperti halnya, kebanyakan dari mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Lampung, menggunakan busana yang ketat sehingga menonjolkan lekuk tubuhnya, menggunakan sepatu berhak atau *wedges* yang pada saat ini sedang menjadi trend mode agar mereka menjadi pusat perhatian, berdandan yang berlebihan dengan

menggunakan barang yang serba bermerek yang tidak sesuai pada tempatnya. Hal ini dilakukan mahasiswa atau mahasiswi sebagai upaya untuk menarik perhatian yang dapat membuat mereka senang dan merasa bahwa dirinya tampak eksklusif.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas dapat kita lihat, adanya fenomena gaya berbusana remaja hedonis yang dilakukan mahasiswa atau mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Lampung, kebanyakan dari mereka berpenampilan dan berbusana layaknya remaja hedonis. Pada saat ini sering terlihat mahasiswa atau mahasiswi berbusana yang tidak sepatasnya ke kampus, mereka seakan-akan saling bersaing dalam hal berpenampilan dan berbusana ke kampus, bukan bersaing untuk mendapatkan ilmu dan nilai yang bagus. Dengan melihat permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena gaya hidup dalam hal berbusana di kalangan remaja hedonis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Motif apa saja yang mendasari remaja hedonis dalam berbusana?
2. Bagaimanakah gaya hidup remaja hedonis dalam berbusana ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengkaji gaya hidup remaja hedonis dalam berbusana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Lampung
2. Untuk mengkaji motif apa saja yang mendasari remaja hedonis dalam berbusana di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Lampung

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Aspek Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan pertimbangan kepada semua masyarakat khususnya di kalangan remaja tentang gaya hidup hedonis dalam berbusana.

2. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan sosial khususnya Sosiologi Budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam permasalahan-permasalahan sosial pada masyarakat yang erat dengan gaya hidup dan status sosial.